**BAB II**

**PERILAKU KEAGAMAAN DANKEAKTIFAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS)**

1. **Pengertian Perilaku Keagamaan**

Kata tingkah laku secara *etimologi* kata اخلق berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, perangai atau tabiat, tingkah laku atau kelakuan. Dalam bahasa Indonesia, secara umum “akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti”.[[1]](#footnote-2)

Secara *terminologi*, kata “tingkah laku berarti perbuatan makhluk (manusia), baik berupa tingkah laku maupun ucapan, baik bersifat kebaikan maupun kejahatan, baik berupa kebenaran ataupun kesalahan, dan sebagainya terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW, terhadap sesama manusia ataupun terhadap lingkungannya, dan terhadap diri sendiri”.[[2]](#footnote-3)

Istilah akhlak sengaja dipakai sebagai perwakilan untuk menunjukan istilah lainyang serupa seperti etika, moral, perilaku, dan seterusnya.[[3]](#footnote-4)

Menurut Asmaran, perngertian tingkah laku adalah :

“Sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir, yang tertanam di dalam jiwanya dan selalu ada pada dirinya, sifat ini dapat dilihat dari perbuatannya. Perbuatan yang baik disebut tingkah laku yang mulia, sedangkan perbuatan yang buruk disebut tingkah laku yang tercela.Baik atau buruknya suatu tingkah laku tergantung kepada pembinaanya.”[[4]](#footnote-5)

 21

Menurut Imam Ghazali, “akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan pula karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan”.[[5]](#footnote-6)Sesuai dengan pengertian yang telah dikemukan oleh Imam Ghazali, tindakan yang dapat dianggap gejala akhlak itu ialah tindakan yang dilakukan orang karena dorongan batinnya; bentuk batinnya yang menyuruhnya bertindak itu.Bila bentuk batinnya tidak baik, maka tidak baiklah tindakan yang ditimbulkannya.

Sehingga, pengajaran akhlak (perilaku) membentuk batin seseorang.Pembentukan ini dapat dilakukan degan memberikan pengertian tentang buruk baik dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran menilai buruk dan baik itu, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberikan sugesti agar manusia senang berbuat.

Pengajaran akhlak (perilaku) membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang.

Secara umum agama Islam telah memperlihatkan contoh dan teladan yang baik dalam pelaksanaan akhlak itu, terutama tingkah laku dan perbuatan rasul Allah untuk membina dan menyempurnakan akhlak yang mulia. Ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW itu berisi materi pembentukan batin setiap orang sehingga melairkan sifat-sifat baik terpuji yang kelihatan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku.[[6]](#footnote-7)

Dari pengertian-pengertian tentang tingkah menurut para pakar tersebut, dapat difahami, bahwa yang dimaksud dengan tingkah laku adalah sifat jiwa yang telah tertanam pada setiap diri seseorang dan tidak dapat dilihat kecuali direalisasikan dengan perbauatan atau tingkah laku dan ucapan-ucapan yang sudah menjadi kebiasaannya. Akhlak juga menjadi salah satu ukuran keimanan seseorang, sehingga jika akhlaknya baik, derajatnya akan meningkat. Sebaliknya jika akhlaknya buruk, bukan saja menurunkan derajatnya, akan tetapi sekaligus menghapuskan amal kebaikannya.

Adapun perilaku keagamaan secara khusus menurut Syekh Mahmud Syaltut, sebagaimana telah dikutip Quraish Shihab menyatakan bahwa “perilaku keagamaan adalah usaha manusia dalam mencontoh Tuhan dalam sifat-sifat-Nya dan dari hasil usaha itulah dicapai kualitas manusia yang didambakan agama”.[[7]](#footnote-8)"Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk”.[[8]](#footnote-9)Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa perilaku keagamaan adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap sesuatu yang dianutnya, yakni sesuatu yang mengatur dan memberi perunjuk bagi kehidupannya, yang terwujud dalam gerakan (sikap) batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Perilaku keagamaan menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Karena dengan adanya perilaku keagamaan, hidup seseorang menjadi teratur, sehingga hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia akan selalu terpelihara dengan baik. Pentingnya hal tersebut dapat dilihat dari tugas Nabi Muhammad SAW yang diutus sebagai nabi terakhir, penutup para nabi yakni untuk memperbaiki perilaku. Hal ini ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW sebagai berikut :

**عن مالك،أنه بلغه أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال :إنما بعثت لاُ تمّم مكا رم الا خلا ق (رواه البخارى)**

Artinya: ”*Dari Malik, sesungguhnya telah sampai kepada kami bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki budi pekerti* (Hadits Riwayat Bukhari)”.[[9]](#footnote-10)

Karena akhlak yang sempurna itu, Rasulullah SAW, patut dijadikan *uswah al-hasanah* (teladan yang baik). Firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab [33]: 21:

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.[[10]](#footnote-11)

Adapun indikator akhlak yang bersumber dari al-Qur’an, yaitu :

1. Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-muthlaq*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apa saja.
2. Kebaikannya bersifat menyeluruh (*as-shalahiyyah al-amah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya kebaikan untuk seluruh umat manusia.
3. Implementasinya bersifat wajib (*al-ilzam al-mustajab*), yaitu merupakan hukum tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum.
4. Pengawasan bersifat menyeluruh (*al-raqabah al-muhitah*), yaitu melibatkan pengawasan Allah SWT dan manusia lainnya, karena sumbernya dari Allah SWT.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak (perilaku) adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi kebiasaan.Jika sifat tersebut melahirkan suatu perilaku yang terpuji menurut akal dan agama dinamakan (*akhlak mahmudah*). Sebaliknya, jika ia melahirkan tindakan yang jahat, maka disebut akhlak buruk (*akhlak mazmumah*).

Oleh karena itu, di sini penting mengemukakan bentuk perbuatan baik dan buruk menurut pandangan Islam.Adapun Pembagian perilaku atau akhlak ini ditinjau dari dua segi, yakni segi sifat-sifat dan dari segi sasarannya. Ditinjau dari segi sifat-sifatnya maka tingkah laku dapat dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut :

1. Tingkah laku baik atau disebut *akhlakul mahmudah*, seperti :
2. *Al-Amanah* (dapat dipercaya)
3. *Al-Aliefah* (disenangi)
4. *Al-‘Afwu* (pemaaf)
5. *Aniesatun* (manis muka)
6. *Al-Khayru* (kebaikan)
7. *Al-Khusyu’* (tekun sambil merendahkan diri)
8. *Adh-Dhiyaafah* (menghormati tamu)
9. *Al-Khufraan* (suka member maaf)
10. *Al-Haya’u* (malu jika diri tercela)
11. *Al-Hukmi bil ‘adli* (menghukum secara adil)
12. *Al-Ikhaa’u* (menganggap bersaudara)
13. *Al-Ihsaan* (berbuat baik)
14. *Al-Ifaafah* (memelihara kesucian diri)
15. *Al-Muru’ah* (Berbudi pekerti tinggi)
16. *An-Nadhafaah* (bersih)
17. *Ar-Rahman* (welas asih)
18. *As-Sakhaa-u* (pemurah)
19. *As-salam* (kesentosaan)
20. *Ash-Shalihaat* (beramal shalih)
21. *Ash-Shabru* (sabar)
22. *Ash-Shidqatu* (benar, jujur)
23. *Asy-Syaja’ah* (berani membela yang benar)
24. *At-Ta’awuun* (bergotong-royong)
25. *At-Tadharru’* (merendahkan diri kepada Allah SWT)
26. *At-Tawadhu’* (merendahkan hati di hadapan manusia)
27. *Qana’ah* (merasa cukup dengan apa yang ada)
28. *Al-Hilmu* (menahan diri dari melakukan maksiat)
29. *‘izzatun nafsi* (berjiwa kuat)
30. Tingkah laku yang buruk atau disebut *akhlakul madzmumah*, seperti:
31. *Ananiyah* (egois)
32. *Al-Baghyu* (lacur)
33. *Al-Bukhlu* (kikir)
34. *Al-Buhtaan* (pendusta)
35. *Al-Khamru* (suka miras)
36. *Al-Kiyaanah* (berkhianat)
37. *Adh-Dhulmu* (aniaya)
38. *Al-Jubun* (pengecut)
39. *Al-Fawahisy* (berdosa besar)
40. *Al-Ghadaab* (pemarah)
41. *Al-Ghasysyu* (mengicuh, menipu timbangan)
42. *Al-Ghibah* (mengumpat)
43. *Al-Ghinaa* (merasa tidak perlu pada orang lain)
44. *Al-Ghuruur* (memperdayakan)
45. *Al-Hayatu ad-Dunya* (mementingkan kehidupan duniawi)
46. *Al-Hasaad* (hasut)
47. *Al-Hiqdu* (dendam)
48. *Al-Ifsaad* (berbuat kerusakan)
49. *Al-Intihaar* (membunuh diri)
50. *Al-Israaf* (berlebih-lebihan)
51. *Al-Istikbaar* (takabur)
52. *Al-Kazbu* (pembohong)
53. *Al-Kufraan* (mengingkari nikmat)
54. *Al-Liwathah* (homo seks/lesbian)
55. *Al-Makru* (penipuan)
56. *An-Namiemah* (mengadu domba)
57. *Qutlun Nafsi* (membunuh)
58. *Ar-Ribaa’* (memakan riba)
59. *Ar-Riyaa’* (mencari muka)
60. *As-Sikhriyah* (berolok-olok)
61. *As-Sirqah* (Mencuri)
62. *Asy-Syahwaat* (Mengikuti hawa nafsu)
63. *At-Tabdir* (menyia-nyiakan)
64. *At-Tanabadzu bil alqaab* (melebih-lebihkan gelar)[[12]](#footnote-13)

Investasi akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur tidaklah terbatas sebagimana inventasi harta.Akhlak mulia ini perlu diimplementasikan dalam hidup sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia (*qaulan kariman*) aau dalam perbuatan-perbuatan terpuji (*amal shaleh*). Islam mengatur tata cara berkahlak mulia baik terhadap Allah SWT, Rasullah SAW, sesama manusia, lingkungan bahkan terhadap diri sendiri. Sehingga jika ditinjau dari segi sasarannya, maka tingkah laku terbagi menjadi lima macam, yakni :

1. Tingkah Laku Kepada Allah SWT.

Allah SWT telah mengatur kehidupan manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah perintah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah SWT.

Berikut ini beberapa contoh akhlak terhadap Allah SWT:

1. Ikhlas, yaitu melaksanakan hukum Allah SWT semata-mata hanya mengharap ridha-Nya. Kita melaksanakan perintah atau larangan Allah SWT, karena mengharap balasan terbaik dari Allah SWT.
2. Khusyu’ yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya. Ciri khusyu’ yaitu adanya perasaan nikmat ketika melaksanakannya.
3. Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang meninmpa diri kita. Ahli sabar tidak akan mengenal putus asa dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.
4. Syukur, yaitu merealisasikan apa yang dianugrahkan Allah SWT kepada kita sesuai dengan fungsinya.
5. Tawakkal, yaitu menyerahkan amal perbuatan kita kepada Allah SWT untuk dinilai oleh-Nya.
6. Doa, yaitu memohon hanya kepada Allah SWT, seperti yang tercantum dalam surah Ali-Imron: 102, sebagai berikut :

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman! Patuhlah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam Islam”.[[13]](#footnote-14)*

Ayat di atas dapat dipahami, bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hambanya agar bertakwa kepada-Nya dengan sungguh-sungguh, sehingga saat mati pun dalam keadaan beragama Islam.

1. Tingkah Laku Kepada Rasulullah SAW

Tingkah laku kepada Rasulullah SAW adalah patuh atau mengikuti perintah-perintah Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT. Perintah, anjuran, dan perbuatan Rasulullah SAW merupakan teladan yang harus diikuti oleh manusia karena wujud nyata dari tingkah laku kepada Rasulullah adalah melaksanakan sunnahnya ddan mencintai ajaran-ajaran yang disampaikannya, meyakini, mengikuti, meneladani, atau melaksanakan seruan, ajakan untuk bertakwa kepada Allah SWT, dan berbuat baik terhadap sesama serta melakukan perbuatan-pebuatan yang ma’ruf dan mencegah yang munkar.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang harus diteladani atau diikuti karna sebagai utusan Allah SWT yang terakhir, beliau sendiri memiliki tingkah laku yang agung dan sering diungkapkan dengan *sebutan uswatun hasanah*. Beliau diutus Allah SWT di samping untuk memperbaiki budi pekerti (tingkah laku) manusia, juga untuk mengembalikan umat manusia kepada jalan yang benar, yakni jalan menuju Allah SWT.

1. Tingkah Laku Kepada Sesama Manusia

Tingkah laku kepada sesama manusia merupakan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Tingkah laku yang baik terhadap terhadap sesama manusia adalah berperilaku baik terhadap sesama manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagai anggota masyarakat, manusia tidak dapat hidup sendiri.Ia membutuhkan orang lain, oleh karena itu harus menjalin hubungan yang baik diantara mereka. Dalam melakukan hubungan itu, manusia harus menghormati hak-hak asasi manusia. Dengan kata lain tidak boleh melakukan perbuatan jahat dalam berbagai aspeknya terhadap hak orang lain. Tidak menyakiti perasaan atau badannya, dan tidak mengganggu hak-hak orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Tingkah Laku Kepada Lingkungan

Tingkah laku terhadap lingkungan adalah berbuat baik terhadap lingkungan sekitarnya, baik lingkungan manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Pada dasarnya kehidupan di dunia ini dikelilingi suatu norma atau aturan yang mengatur dan membatasi manusia melakukan perbuatan yang baik atau buruk. Hukum mengatur agar manusia hidup secara tertib, dengan demikian akan tercipta suasana kehidupan yang damai, sejahtera, dan bahagia.

Tingkah laku terhadap lingkungan alam, artinya berlaku baik terhadap alam sekitarnya, seperti menjaga kelestarian hutan, menjaga kebersihan air, menjaga kebersihan pemukiman, dan menjaga kelestarian hewan.

Penjelasan di atas sesuai dengan penggalan firman Allah SWT dalam surah QS.al-Qashash: 77 sebagai berikut :

**….**

Artinya :*“… dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.[[14]](#footnote-15)*

Hal ini, ditegaskan kembali oleh Allah SWT dalam al-Qur’an surat ar-Rum: 41 sebagai berikut :

Artinya : “*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*”.[[15]](#footnote-16)

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa tingkah laku terhadap lingkungan, harus sama sebagaimana tingkah laku terhadap sesama manusia. Allah sendiri memerintahkan manusia agar tidak berbuat kerusakan di darat maupun di laut.Karena hal itu dapat menyebabkan datangnya bencana yang merugikan manusia itu sendiri.

1. Tingkah Laku Kepada Diri Sendiri

Tingkah laku kepada diri sendiri merupakan hal yang utama bagi manusia menghargai atau berbuat baik terhadap dirinya sendri. Bagaimana orang lain akan berbuat baik terhadap dirinya, jika dia sendiri tidak menghargai diri sendiri. Tingkah laku terhadap diri sendiri berarti berbuat baik kepada diri sendiri.

Tingkah laku kepada diri sendiri adalah “suatu keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya perbuatan. Keadaan batin yang sehat akanmelahirkan perbuatan yang benar dan baik, sebaliknya keadaan batin yang kacau dan jahat maka akan melahirkan perbuatan yang salah dan jahat pula”.[[16]](#footnote-17)

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani.Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik.Apabila kita mengkonsumsi makanan yang tidak halal dan baik, berarti kita telah merusak diri sendiri.Oleh karena itu, Islam mengatur makan dan minum tidak berlebihan. Perhatikan surah al-A’raf [7]: 31:

Artinya : “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*”.[[17]](#footnote-18)

Akal kita juga perlu dijaga dan dipelihara agar tidak tertutup oleh pikiran kotor.Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung. Perhatikan surah asy-Syam [91]: 9-10:

Artinya : “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.[[18]](#footnote-19)*

Termasuk akhlak diri menahan pandangan dan memelihara kemaluan dan mengerti tentang aurat wanita. Perhaika surah an-Nur [24]: 30-31:

Artinya : “*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung*”.[[19]](#footnote-20)

Di antara nilai-nilai akhlak (perilaku) Islam yang memiliki dampak signifikan dalam segala tata kehidupan manusia. Segala masalah dan kebutuhan manusia pada hakikatnya sudah diantisipasi dalam ajaran Islam. Akhlak islam sudah dikenal sebagai agama yang jelas dan tegas. Akhlak Islam menjangkau semua sisi dan bidang kehidupan manusia. Akhlak Islam tidak pernah meninggalkan salah satu pun dari sekian aspek keutuhan manusia. Sedangkan perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi indikator perilaku keagamaan (*akhlakul mahmudah*) misalnya akhlak kepada Allah SWT, seperti selalu melaksanakan sholat tepat waktu, melaksanakan sholat sunnah (*Rawatib, Dhuha, Qiyamul lail*), tilawah Al-Quran, menghafal, dan mentadaburinya, Puasa di bulan Ramadhan ditambah dengan puasa sunnah senin-kamis atau puasa Daud serta bersedekah. Sedangkan akhlak kepada Rasulullah, seperti mengikuti sunnahnya, makan menggunakan tangan kanan, tidak makan dan minum berdiri, serta mengikuti kajian keIslaman untuk menambah wawasan. Dan juga akhlak kepada sesama manusia, misalnya ramah dan murah senyum, tidak pilih-pilih teman dalam bergaul, saling tolong menolong tidak berkata kasar atau menyakitkan kepada orang lain serta merasa simpati bila melihat ada teman yang sedang kesulitan. Akhlak kepada lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menanam atau merawat tanaman di lingkungan sekitar, serta menyayangi hewan peliharaan. Terakhir akhlak terhadap diri sendiri, mislanya, jujur, pemaaf, sabar, ikhlas, besryukur dan merasa cukup atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT, berpakaian syar’i (menutup aurat) dan bersih, serta mengetahui batas pergaulan antara lawan jenis.

1. **Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS**
2. **Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS**

Pendidikan agama dimaksudkan untuk membangun aspek keimanan dan ketakwaan sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang.Pendidikan agama ini didefinisikan menjadi “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.Ini dibedakan dari pengajaran agama yang dianggap hanya pemberian pengetahuan agama kepada anak, agar mempunyai ilmu pengetahuan”.[[20]](#footnote-21)

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam kegiaan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Dengan demikian, maka yang dimaksud kegiatan ektrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, seta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Jadi, “selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi segala larangannya”.[[21]](#footnote-22)

Sedangkan pengertian ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) yang dikemukakan oleh Nugroho Widiyantoro adalah ”suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah disekolah. Sie Kerohanian Islam ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan intrakurikuler”.[[22]](#footnote-23)

Kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan kegiatan jasmani saja, melainkan kegiaan rohani karna ROHIS juga merupakan kegiatan yang bersifat ritual dan sosial yang merupakan hubungan manusia dengan khaliknya, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan antar sesama manusia. Tujuan ROHIS identik dengan tujuan pendidikan Islam, seperti yang dikemukakan Mahmud Yunus, tujuan pendidikan Islam adalah :

“Mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup hidup d atas kaki sendiri, mengabdi kepada Allah SWT dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia”.[[23]](#footnote-24)

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan ROHIS adalah sarana bagi peserta didik agar dapat :

1. Mendekatkan diri kepada Allah, menjadi muslim sejati, dan beriman teguh
2. Berperilaku Islami, sholeh, dan berakhlak mulia
3. Terampil, berilmu pengetahuan, dan amanah
4. Turut andil dalam mengembangkan ajaran Islam
5. Menjadi generasi yang mandiri, mengabdi kepada Allah SWT dan berbakti kepada bangsa dan tanah air serta semua umat manusia
6. **Unsur-unsur Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS**

Kehidupan ROHIS mengacu kepada perilaku keagamaan yang merupakan konsekuensi dari keyakinan yang dianutnya. Adapun perintah-perintah tersebut biasanya terangkum dalam unsur-unsur agama yang dapat dikategorikan menjadi 3 macam, yaitu aqidah, ibadah dan muamalah :

1. Aqidah

Aqidah merupakan dasar pandangan yang bersifat teoritis mengandung konsekuesi yang mendalam, karena pada prinsipnya dengan aqidah inilah seorang muslim harus menjadi fundamen di dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu untuk membentuk perilaku keagamaan yang baik, maka terlebih dahulu harus ditanamkan aqidahnya. Jadi, “ruang lingkup pengajaran keimanan (aqidah) itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu : percaya kepada Allah SWT, kepada Rasul allah, kepada para malaikat, kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada Rasul Allah, kepada hari akhirat, dan kepada Qadha dan Qadar”.[[24]](#footnote-25)

1. Syari’at

Syari’at merupakan inti pokok ajaran agama Islam setelah aqidah.Syari’at Islam dibedakan menjadi dua macam, yaitu ibadah dan muamalah.

1). Ibadah adalah suatu tindakan yang dilaksanakan berdasarkan kata aturan Allah dan Rasul-Nya yang mencakup segala hal perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibadah yang dilaksanakan haruslah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Dalam pengertian luas, ibadah ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah SWT semata yang diawali oleh niat.Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus ialah “suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syari’at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnnya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya”.[[25]](#footnote-26)

2). Muamalah adalah aturan agama yang menyatukan hubungan manusia dengan sesamanya, baik yang seagama maupun yang berbeda agama dan juga mengatur hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

1. Akhlak

Akhlak berfungsi sebagai standar penilaian yang menunjuk perbuatan yang menjadi kebiasaan manusia berupa perkataan, tingkah laku, serta sebagai patokan untuk menentukan baik dan buruk yang berlaku secara menyeluruh dimanapun kita berada.

Yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seorang pada dirinya sendiri seperti sabar, wara’, zuhud, ridha, qana’ah dan sebagainya; dan perbuatan seorang dalam rangka hubungannya dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, disiplin, berani, jujur, patuh, disiplin, dan sebagainya. Sifat-sifat itu kadang-kadang kelihatan pula pada seseorang dalam hubungannya dengan binatang dan makhluk lain.[[26]](#footnote-27)

Akhlak dibagi menjadi dua macam, meliputi akhlak manusia dengan Khaliknya dan akhlak manusia terhadap manusia atau makhluk-Nya. Akhlak terhdap Khalik mengatur tata cara kita terhadap Allah SWT. Sedangkan akhlak terhadap sesama makhluk mengatur bagaimana bertutur kata dan bertingkah laku sesama manusia dan alam lingkungannya.

Kegiatan keagamaan yang diikuti peserta didik merupakan proses pendidikan yang tidak kalah pentingnya dari pendidikan yang hanya mengajarkan teori-teori ilmu pengetahuan saja. Melalui kegiatan keagamaan, maka pengetahuan agama peserta didik dapat berkembang dan dapat diterapkan dalam kegiatan keagamaan yang diikutinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur dari kegiatan ROHIS, yakni *pertama* adalah aqidah yaitu hubungan manusia kepada Allah SWT, seperti pembahasan rukun iman (*percaya*) di dalam hati.*Kedua* adalah Syari’at yang kemudian terbagi dua menjadi ibadah dan muamalah.Ibadah yang dimaksud di sini seperti pembahasan rukun Islam; shalat, puasa, dan sebagainya.Sedangkan muamalah merupakan hubungan manusia kepada sesama manusia, misal saling tolong menolong.*Ketiga* adalah akhlak, seperti yang telah djelaskan sebelumnya, akhlak memiliki banyak hubungan seperti, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan, dan akhlak kepada diri sendiri.

1. **Pola Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS**

Kata *pembinaan* berasal dari kata *bina* yang berawalan *pe* dan akhiran *an*. Kata bina berarti bangun.Sedangkan pembinaan artinya pembangunan dan pembaharuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai dan memperoleh hasil yang baik. Berdasarkan pengertian di atas, pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemeliharaan, pembaharuan atau usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan atau kesadaran agar memiliki perilaku keagamaan yang baik pada peserta didik.

Pembinaan akhlak sebagai salah satu orientasi pendidikan Islam di era globalisasi ini adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar. Seperti yang dikemukakan Syaukani, bahwa “eksis tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak masyarakatnya.Jika akhlaknya baik, maka bangsa tersebut akan eksis, sebaliknya jika akhlaknya bobrok maka bangsa tersebut akan segera musnah”.[[27]](#footnote-28)

Perilaku keagamaan yang baik hendaknya dapat mewarnai keseharian peserta didik. Sehingga, agama akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Menurut Zakiah Daradjat, “perilaku keagamaan peserta didik akan terbentuk melalui latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti sholat, do’a, membaca al-Qur’an (menghafalkan ayat atau surat-surat pendek), sholat berjamaah dibiasakan sejak kecil sehingga akan tumbuh rasa senang melaksanakan ibadah”.[[28]](#footnote-29)

Kebiasaan-kebiasaan dalam melakukan hal di atas, sangat berpengaruh terhadap kepribadian, terutama pembentukan perilaku keagamaan peserta didik di kemudian hari.Oleh karena itu, latihan-latihan keagamaan yang diberikan kepada peserta didik hendaknya diberikan oleh guru di sekolah.

Mengingat pada usia Sekolah Menengah Atas, anak telah mencapai tingkat berfikir hampir pada tingkat sempurna, sehingga pendekatan pengajarannya atau pembinaan akhlaknya dapat menggunakan penjelasan yang logis serta meningkatkan frekuensi diskusi, sehingga timbul pernyataan sikap yang disertai rasa tanggung jawab. Karena secara psikologis, “seseorang akan lebih terikat untuk melakukan sesuatu berdasarkan apa yang telah telah ia nyatakan dengan penuh argument dan rasional”.[[29]](#footnote-30)

Adapun jenis pembinaan pada pelaksanaan ekstrakurikuler ROHIS sesuai dengan kurikulum (*manhaj*) Tarbiyah yang tercantum pada program kerja ekstrakurkuler Rohani Islam (ROHIS) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang, sebagai berikut :

1. *Gerakan infaq ROHIS*, kegiatan ini dimaksudkan untuk membiasakan peserta didik untuk berinfak dan bersikap ikhlas dalam beramal.
2. *Majelis taklim*, adalah suatu kegiatan yang menindaklanjuti dari pesantren Ramadhan, sehingga pengetahuan keagamaan peserta didik tidak hanya didapat dari guru agama saja.
3. *Halaqoh*, adalah satu kegiatan yang bersifat berkelompok-kelompok sebanyak + 10-15 orang peserta didik yang dibimbing oleh mentor yang telah diatur sesuai jadwal.
4. *MABIT (Malam Bina Akhlak)* adalah kegiatan yang membahas materi sejarah perjuangan Rasulullah, shalat tahajud, dan tadarus al-Qur’an yang diikuti oleh peserta didik laki-laki dan bertujuan untuk mempererat ukhuwah Islamiyah.
5. *SABIT (Siang Bina Takwa)* adalah kegiatan untuk peserta didik perempuan yang bertujuan memperdalam pengetahuan keIslaman serta menjalin tali silaturahim.
6. *Rihlah* adalah kegiatan kunjungan ke tempat-tempat tertentu secara bersamaan, biasanya dilakukan seusai ujian semester.
1. Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi/IAIN di Jakarta, *Metodik Khusus Pengajaran agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985), hlm. 53 [↑](#footnote-ref-2)
2. Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlaq*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1985), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abdurrahmansyah, Wacana *Pendidikan Islam Khazanah Filosofis dan Implementasi Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), hlm. 187 [↑](#footnote-ref-4)
4. Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-5)
5. Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi/IAIN di Jakarta, *Loc. Cit.,* [↑](#footnote-ref-6)
6. Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi/IAIN di Jakarta,  *Op. Cit.,* hlm. 55-56 [↑](#footnote-ref-7)
7. Quraish Shihab,  *Membumikan Al-Qur’an, Cet. 3*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 280 [↑](#footnote-ref-8)
8. Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam; Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 139 [↑](#footnote-ref-9)
9. Malik bin Anas, *Al-Muwaththa,* Terjemahan Adib Bisri Musthofa, Jilid 2, (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm. 705 [↑](#footnote-ref-10)
10. Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bogor: Syaamil Qur’an, 2007), hlm. 420 [↑](#footnote-ref-11)
11. Deden Makbuloh, *Op. Cit.,*  hlm. 141 [↑](#footnote-ref-12)
12. Abdurrahmansyah, *Op. Cit*., hlm. 198-200 [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen Agama, *Op. Cit.,*  hlm. 63 [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 394 [↑](#footnote-ref-15)
15. Departemen Agama, *Op. Cit.,*  hlm. 408 [↑](#footnote-ref-16)
16. Achmad Mubarok, *Panduan Tingkah Laku Mulia* (*Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*), (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2001), hlm. 58 [↑](#footnote-ref-17)
17. Departemen Agama, *Op. Cit.,*  hlm. 154 [↑](#footnote-ref-18)
18. Departemen Agama, *Op. Cit.,* hlm. 595 [↑](#footnote-ref-19)
19. Departemen Agama, *Op. Cit.,* hlm. 353 [↑](#footnote-ref-20)
20. Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional(Paradigma Baru),* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 39 [↑](#footnote-ref-21)
21. Depag RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2005), hlm. 9 [↑](#footnote-ref-22)
22. Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja Besar Untuk Perubahan Besar*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003). hlm. 3 [↑](#footnote-ref-23)
23. M. Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Aguung, 1983, hlm. 13 [↑](#footnote-ref-24)
24. Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi/IAIN di Jakarta, *Op. Cit*., hlm. 52 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*., hlm. 57 [↑](#footnote-ref-26)
26. Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi/IAIN di Jakarta, *Op. Cit*., hlm. 54 [↑](#footnote-ref-27)
27. Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustakan Rizki Putra, 2009), hlm. 104 [↑](#footnote-ref-28)
28. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bumi aksara, 1975), hlm.45 [↑](#footnote-ref-29)
29. Abdurrahmansyah, *Op. Cit*., hlm. 219 [↑](#footnote-ref-30)